

Sosialisasi dan Pelatihan Tarian Lebe dalam Rangka Pelestarian Budaya Bagi Kaum Muda

Demitriana Maubili Seran¹, Indriyati Indriyati², Stephanie P. A. Lawalu³,
Yasinta P. Peten⁴, Marianus Kleden⁵, Frans Nyong⁶, Alfry Sinlae⁷

¹⁻⁷Universitas Katolik Widya Mandira

Alamat: Jalan Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Lama City, Kupang City,
East Nusa Tenggara 85211

Email : serandemitriana@gmail.com¹, indrisutrisno770@gmail.com², ninalawalu@unwira.ac.id³,
yasintapeten@gmail.com⁴, fransipian@gmail.com⁶.

Article History:

Received: 03, Juni 2024

Revised: 04, Juli 2024

Accepted: 31, Juli 2024

Keywords: Lebe Dance, Cultural Preservation, Young People

Abstract. *The lebe dance is a cultural heritage originating from Adonara Island, East Nusa Tenggara. As a traditional art form, lebe dance has cultural values that are important to maintain and preserve, especially for the younger generation in Watoone Village. In this community service activity the author focuses on efforts to preserve the lebe dance among young people in Watoone Village, especially students at Lamaholot 1912 Watoone Catholic Middle School. The methods used in this activity are approach, outreach and training. This community service activity revealed several obstacles faced by the community, especially young people, such as the lack of interest among young people in learning and practicing lebe dance, this is caused by the influence of the modern world which has dominated young people so that today's young people are more interested in the world. modern and without realizing it, people have ignored one of the characteristics or cultural identity of Watoone Village, namely the Lebe Dance. The author also analyzes the lack of support from the local government in promoting and documenting this traditional art.*

Abstrak. Tarian lebe merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur. Sebagai bentuk seni tradisional, tarian lebe memiliki nilai-nilai budaya yang penting untuk dijaga dan dilestarikan, terutama bagi generasi muda di Desa Watoone. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini penulis berfokus pada upaya pelestarian tarian lebe di kalangan kaum muda di Desa Watoone khususnya siswa-siswi SMP Katolik Lamaholot 1912 watoone. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah, melakukan pendekatan, sosialisasi dan pelatihan. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini terungkap beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat khususnya kaum muda, seperti kurangnya minat di kalangan pemuda untuk mempelajari dan mempraktikkan tarian lebe, hal ini disebabkan oleh pengaruh dunia modern yang telah menguasai kaum muda sehingga kaum muda zaman sekarang lebih tertarik dengan dunia modern dan tanpa disadari kaum telah mengabaikan salah satu ciri khas atau identitas budaya Desa Watoone yaitu Tarian Lebe, penulis juga menganalisis minimnya dukungan dari pemerintah daerah dalam mempromosikan dan mendokumentasikan kesenian tradisional ini.

Kata Kunci : Tarian Lebe, Pelestarian Budaya, Kaum Muda

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas dan jati diri suatu bangsa yang harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan. Hal ini penting agar warisan budaya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus. Salah satu bentuk kebudayaan yang mencerminkan identitas bangsa adalah seni tari. Seni tari lahir dan berkembang bersamaan dengan peradaban manusia. Keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Tari dapat ditemukan dalam berbagai konteks, baik dalam upacara adat maupun sebagai hiburan dan sarana pendidikan. Dalam praktiknya, tari melibatkan gerak sebagai substansi utama, yang mencakup kegiatan teori dan praktik. Dengan demikian, seni tari tidak hanya berperan sebagai sarana kepuasan estetis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Sebagai salah satu aset budaya yang paling beragam di Indonesia, seni tari menjadi cerminan kekayaan dan keragaman budaya bangsa yang patut dihargai dan dilestarikan.

Tarian Lebe adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Pulau Adonara, sebuah pulau yang terletak di Nusa Tenggara Timur. Sebelum tarian lebe ada tarian yang diberi Nama Tarian Kapek yang dimana tarian ini hanya dimainkan pada sore hari. Namun dengan adanya perkembangan zaman Nama Kapek di ganti dan diberi nama Tarian lebe yang dikenal sampai saat ini. Tarian Lebe memiliki makna dan latar belakang yang kaya dalam konteks budaya Pulau Adonara. Dalam tarian lebe ada pantun yang di mana pantun tersebut sebagai bentuk perlawanan kakek OLA BEBE terhadap parajurit belanda yang pada saat itu sedang melakukan penjajahan di pulau Adonara. Biasanya, tarian ini dilakukan dalam upacara adat, perayaan keagamaan, atau acara penting lainnya. Tarian Lebe ditandai dengan gerakan yang elegan, dinamis, dan lincah. Para penari menggunakan gerakan tubuh, tangan, dan kaki yang khas untuk menggambarkan cerita atau melambangkan makna tertentu. Selain itu, kostum dan aksesoris yang dikenakan oleh penari juga merupakan bagian penting dari tarian ini.

Tarian Lebe biasanya diiringi oleh alunan musik tradisional seperti gong, gendang, dan giring-giring. Alunan musik tersebut menciptakan ritme dan suasana yang mendukung gerakan tarian. Pentingnya pelestarian tarian Lebe dari Pulau Adonara telah diakui oleh masyarakat setempat dan pemerintah. Upaya ini dilakukan untuk mempertahankan dan mempromosikan tarian ini melalui pelatihan, pertunjukan, festival budaya, dan pengenalan tarian kepada generasi muda. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan budaya dan mendorong apresiasi terhadap warisan budaya Adonara.

Desa Watoone memiliki warisan budaya berupa tarian Lebe, yang merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang kaya dan unik. Tarian Lebe mencerminkan identitas budaya dan juga merupakan sejarah perjuangan Ama Ola Bebe dalam melawan Belanda. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, minat dan pemahaman kaum muda terhadap tarian ini mengalami penurunan drastis, hal ini disebabkan oleh berkembangnya dunia modern yang mengharuskan kaum muda mengikuti perkembangan zaman. Kaum muda di Desa Watoone cenderung lebih terpapar oleh pengaruh budaya populer modern seperti musik, film, game, dan media sosial. Hal ini mengakibatkan penurunan minat mereka terhadap seni tradisional seperti tarian Lebe. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang nilai budaya tarian Lebe menjadikan kaum muda kurang tertarik untuk mempelajarinya.

Pelestarian budaya tarian Lebe menjadi penting untuk menjaga identitas Desa Watoone. Pelestarian tarian Lebe akan membantu mempertahankan warisan budaya yang khas dan memperkuat rasa kebanggaan dan identitas komunitas Desa Watoone. Sosialisasi dan pelatihan tarian Lebe di kalangan kaum muda dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang terkandung dalam tarian ini. Dengan memahami makna dan latar belakang tarian Lebe, kaum muda akan lebih menghargai dan menghormati warisan budaya mereka sendiri. Dengan adanya pelatihan tarian Lebe dapat membangun komunitas yang kuat antara generasi muda dan generasi yang lebih tua di Desa Watoone. Melalui kegiatan ini, tercipta kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan saling bertukar pengetahuan antar mereka. Hal ini akan memperkuat hubungan sosial serta memupuk rasa kebersamaan dalam menjaga dan melestarikan budaya tarian Lebe.

METODE

Kegiatan MBKM ini dilaksanakan di Desa Watoone, kecamatan Witihama, kabupaten Flores Timur, dengan jangka waktu 2 bulan yang terjadi pada bulan April-juni 2024, Yang mana sasaran dari kegiatan ini adalah kaum muda khususnya Siswa-siswi SMP Katolik Lamaholot 1912 Watoone yang merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Desa Watoone, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur.

Terdapat tiga bentuk kegiatan yang dijalankan yaitu:

1. Melakukan pendekatan

Penulis melakukan pendekatan dengan Bapak Hendrikus Lebu Raya selaku tokoh masyarakat juga Tetua adat, dan siswa-siswi SMP katolik Lamaholot 1912 Watoone sebagai sasaran, bersama dengan bapak kepala sekolah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah program kerja sosialisasi dan pelatihan tarian lebe dalam rangka

pelestarian budaya bagi kaum muda bisa diterima atau tidak, dan untuk memastikan waktu sosialisasi dan pelatihan yang akan dilaksanakan.

2. Sosialisasi terkait dengan pentingnya pelestarian budaya tarian lebe bagi kaum muda. Sosialisasi ini dilaksanakan di SMP katolik Lamaholot 1912 watoone dalam bentuk pemaparan materi dan diskusi.
3. Pelatihan tarian lebe untuk siswa-siswi SMPK Lamaholot 1912 Watoone.

Tarian lebe hampir tidak dilestarikan dikalangan kaum muda di desa Watoone, karena kurangnya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya tarian lebe yang merupakan salah satu ciri khas dan identitas dari desa Watoone. Maka dengan adanya sosialisasi dan pelestarian budaya tarian lebe ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya bagi kaum muda akan budaya yang ada serta dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada pada tarian lebe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan saya, bahwa Desa Watoone mempunyai masalah terkait dengan pelestarian budaya Tarian Lebe yang mana kurangnya kesadaran dari masyarakat khususnya kaum muda dan juga dukungan dari pemerintah, akan pentingnya tarian Lebe yang merupakan salah satu indentitas dan ciri khas yang ada di Desa Watoone. Ada pula faktor yang mempengaruhi kaum muda dalam mempertahankan dan melestarikan budaya tarian lebe yaitu pengaruh dunia modern yang mencuri perhatian mereka sehingga mereka lebih cenderung ke alat-alat teknologi sepeti handpone, laptop, televisi, dan lain sebagainya. Maka dari itu, saya salah satu peserta MBKM Mandiri 2024 berinisiatif untuk menjalankan program tentang sosialisasi dan pelatihan Tarian Lebe dalam rangka pelestarian budaya bagi kaum muda. Pada program ini ada tiga kegiatan yang saya jalankan yaitu, sosialisasi, pelatihan, dan pementasan.



Gambar 1.1 sosialisasi terkait dengan pentingnya pelestarian budaya Tarian lebe bagi kaum muda

Kegiatan pemberian sosialisasi kepada siswa-siswi SMPK Lamaholot 1912 Watoone, serta memberikan pengetahuan tambahan tentang pentingnya pelestarian budaya Tarian Lebe sebelum masuk pada pelatihan. Pada sosialisasi ini penulis didampingi oleh dua teman yang juga merupakan Mahasiswa/i peserta MBKM yaitu, Paulus Ricardo Lose Sabhu sebagai Moderator, Gordianus Pratama Baho sebagai dokumentasi, dan Tryani Evita Lon yang membantu saya membagikan cemilan (snack). Sosialisasi ini dilakukan pada hari Sabtu, 27 April 2024, pada pukul 09:00 sampai 10:30. Tahap awal pada sosialisasi ini ialah perkenalan oleh penulis dan teman-teman mahasiswa/i yang membantu penulis dalam sosialisasi ini, kemudian tahap kedua pemaparan materi yang dibawakan langsung oleh penulis, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara siswa-siswi dengan penulis sebagai pembawa materi. Sosialisasi ini diakhiri dengan pantun yang di bawakan oleh seorang siswi yang bernama Wunga. Siswa-siswa SMPK Lamaholot 1912 Watoone sangat antusias dalam kegiatan sosialisasi ini bahkan mereka bersedia untuk mengikuti latihan dan bersedia untuk menghidupkan kembali budaya Tarian Lebe yang sudah hampir punah.



Gambar 1.2 Pelatihan Tarian Lebe

Pelatihan tarian lebe dilaksanakan bersama siswa-siswa SMPK Lamaholot 1912 Watoone, Mahasiswa/i peserta MBKM, dan Bapak Hendrikus Lebu Raya selaku Tetua adat yang paham dan tau tentang tarian lebe, serta ibu Yuliana Kewa S.pd guru kesenian. Pelatihan ini berlokasi di SMPK Lamaholot 1912 Watoone pada pagi hari, dan dilakukan sebanyak 3 kali pada tanggal 14, 16, dan 18 Mei 2024. Tahap pertama pada pelatihan tarian lebe ini ialah membentuk kelompok tarian yang terdiri dari siswa-siswi kelas 8 dan 9 yang berjumlah 25 orang. Tahap yang kedua ialah penghafalan pantun sebagai syair dari tarian lebe, yang diringi dengan gerakan dan alunan musik dari gong dan gendang juga giring-giring.



Gambar 1.3 Pementasan Tarian Lebe

Pementasan tarian lebe oleh siswa-siswi SMPK Lamaholot 1912 Watoone yang berkolaborasi dengan Mahasiswa/i peserta MBKM. Pementasan ini dilakukan di pelataran adat Desa Watoone yang dalam bahasa Adonara disebut “Tubi Puke” pada tanggal 19 Mei 2024, hari ulang tahun kematian Ama Ola Bebe yang merupakan seorang pejuang dari Desa Watoone melawan Penjajahan Belanda, yang juga merupakan bagian dari lahirnya Tarian Lebe. Tarian lebe ini ditampilkan dengan sangat baik dan masyarakat Desa Watoone serta kaum muda sangat antusias untuk menyaksikan pementasan tarian lebe ini bahkan masyarakat Desa watoone meminta untuk ditampilkan sekali lagi. Jadi dengan adanya pementasan tarian Lebe ini dapat menyadarkan kembali masyarakat Desa Watoone khususnya kaum muda akan budaya tarian lebe yang sudah hampir dilupakan. Pementasan tarian Lebe ini juga menjadi puncak dan hasil dari progam kerja penulis yaitu “sosialisasi dan pelatihan tarian lebe dalam rangka pelestarian budaya bagi kaum muda”.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini penulis menyimpulkan bahwa Identitas atau Jati diri Suatu Daerah atau Bangsa adalah Budaya. Yang mana budaya tersebut harus selalu dijaga dan dilestarikan agar tidak dipengaruhi oleh budaya Luar seperti budaya modern dan lain sebagainya. Maka dari itu pelestarian tarian lebe di kalangan kaum muda khususnya siswa-siswi SMP katolik Lamaholot 1912 watoone, sangat memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat adat agar dapat memotivasi dan mendorong kaum muda agar lebih giat dan bersemangat lagi dalam melestarikan budaya Tarian Lebe ini. Upaya ini diharapkan dapat mempertahankan

warisan budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat Adonara khususnya kaum muda di Desa watoone, Kecamatan Witihamo Flores Timur di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 4(2), 102–104. Retrieved from <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>
- Liliweri, Alo. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Mazzia, L. (1994). Luth, Mazzia. *Kebudayaan*, 3(April), 139. Retrieved from <http://repository.unism.ac.id/514/1/skripsi.pdf>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurjaman, F., Sudadio, S., & Faturohman, N. (2017). Implementasi Pelatihan Tari Daerah dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.19414>
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula*. Yogyakarta: Budi Utama.